

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Ulama dan pemikir terkemuka dari abad ke-11 M, Abu Hamid al-Ghazali, menggambarkan al-Qur'an sebagai lautan ilmu sekaligus hikmah yang luas. Salah satu karunia yang Allah *subhanahu wa ta'ala* limpahkan kepada manusia adalah bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak hanya memberikan fitrah lurus yang membimbing menuju kebaikan dan kebajikan, tapi juga mengutus sang rasul kepada manusia dari waktu ke waktu. Seorang rasul yang membawa risalah dan mengajak umat manusia untuk beribadah hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* semata, serta menyampaikan kabarembira dan peringatan agar *hujjah* tegak atas umat manusia.¹

Ajaran islam sangat memperhatikan betapa pentingnya mempersiapkan anak-anak yang *shaleh* dan *shalehah*. Anak yang *shaleh* dan *shalehah* hanya akan diperoleh dan dipersiapkan dari orang tua dan keluarga yang *shaleh* dan *shalehah* pula. Orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya. Anak-anak yang sering melihat orang tuanya berdzikir, bertahlil, bertahajud, bertasbih, dan bertakbir, akan meniru ucapan seperti: *la ilaha illallah*, *subhanallah*, *alhamdulillah*, dan *allahu akbar* dari orang tuanya. Anak-anak juga cenderung meniru perilaku orang tuanya dalam banyak hal. Ajaran islam mendorong orang tua, agar terus meningkatkan ketakwaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, menjadi teladan bagi putra-putrinya dalam hal agama, kecintaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan Rasulnya, akhlak, perangai, dan tutur kata. Amal-amal *shaleh* yang dilakukan orang tua dapat membuat anak dihargai orang lain nantinya. Perilaku buruk orang tua akan berdampak buruk bagi kepribadian anak.

¹ Manna' Al-Qaththan, 2005, *Pengantar Study Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura), cet-I, Vol 1, hlm. 39.

Dzurriyyat artinya adalah anak cucu keturunan, besar maupun kecil, dan keturunan itu cabang dari unsur/keluarga yang kita miliki, yang mana datang dari anak kita, anak dari anak kita, anak dari cucu kita dan sebagainya. Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menyebutkan di dalam al-Qur'an *dzurriyyat* (keturunan) nabi Ibrahim yang mana keturunan beliau adalah Ismail, Ishak, kemudian Ya'kub dan seterusnya, dan keturunan nabi Ibrahim adalah keturunan yang *shaleh*.

Setiap muka bumi diciptakan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* telah diberi misi dan tanggung jawab masing-masing untuk meneruskan kehidupan diatas bumi ini, di mana setiap tugas dan tanggung jawab tersebut merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Termasuk di dalamnya adalah memastikan terciptanya generasi muslim yang beriman, bertakwa, dan berkualitas.

Pendidikan orang tua sangat penting dalam mendidik anak karena orang tua adalah *madrasah* pertama bagi anak, kalau orang tua tidak memperoleh pendidikan cara mendidik anak, maka ia tidak bisa mendidik anak dengan baik bahkan ikut-ikutan dengan orang lain bagaimana ia mendidik anaknya. Keagamaan sangat penting juga untuk mendidik anak bagaimana anak bertingkah laku dengan baik, seperti yang diajarkan dalam agama Islam, moral, dan norma-norma agama. Orang tua adalah lingkungan pertama bagi anak kemudian lingkungan sekitar anak yang akan mendidik anak juga. Lingkungan yang baik akan susah melekat kedalam diri anak tetapi lingkungan yang buruk akan sangat cepat mempengaruhi anak itu sendiri, oleh karena itu tugas orang tua adalah bagaimana mendidik anak dengan benar dengan memilihkan lingkungan yang baik untuk anak.²

Setiap orang tua muslim seharusnya menyadari bahwa anak merupakan amanat dari Allah *subhanahu wa ta'ala* yang dipercayakan kepada orang tua, Dengan demikian maka orang tua muslim pantang mengkhianati amanat Allah

² Mansur, 2011 *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet IV, hlm. 152.

subhanahu wa ta'ala yang berupa dikaruniakannya anak kepada mereka. Ada beberapa banyak perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* berkenaan dengan amanat-Nya yang berupa anak adalah bahwa setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Seperti firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At-Tahrim: 6).³

Hal itu dilakukan agar anak tidak menjadi lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya, namun agar dapat tumbuh dewasa menjadi generasi yang shaleh, sehingga terhindar dari siksaan api neraka.

Orang tua sering mengabaikan nilai-nilai agama dan moral pada anaknya. Mereka hanya mau anaknya pintar akademik saja tetapi masa bodoh dengan akhlak, moral dan karakternya bahkan anak-anak sekarang ini cenderung mengarah kepergaulan bebas serta mengenal hal yang belum sepatutnya mereka tau dan lakukan walaupun sebenarnya mereka belum terlalu mengerti tentang itu. Itu semua disebabkan karena kurangnya perhatian dan pengajaran tentang nilai-nilai Islami dari orang tua terhadap pendidikan anak.

Jika para orang tua benar-benar menempuh jalan yang benar dalam mengemban amanat Allah *subhanahu wa ta'ala*, yakni mendidik anak-anak mereka dengan baik dan benar, niscaya *fitrah Islamiah* anak akan tumbuh dan lebih bisa diharapkan masuk syurga. Sebaliknya jika para orang tua lengah dalam mengemban amanat Allah *subhanahu wa ta'ala*, niscaya *fitrah Islamiah* anak akan tercoreng atau bahkan hilang sama sekali dan tergantikan oleh

³ Kementerian Agama RI, 2013, *Asy Syifa' The Holy Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Insan Media Pustaka), hlm. 560.

akidah lain, sebagaimana pada zaman ini banyak orangtua yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya bahkan ada anak yatim diluar sana yang terlantar lantaran orangtua yang tidak mau mengasuh anaknya, mungkin menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi, atau menjadi kafir. Maka yang harus ditata dan ditingkatkan adalah kadar iman dan takwanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, kemudian memaparkan betapa penting mengkaji lebih dalam tentang *lafazh dzurriyyat* dalam al-Qur'an, Mengingat pentingnya meninggalkan anak keturunan atau generasi yang baik dan kaya lebih baik daripada meninggalkan anak keturunan yang lemah ekonominya (miskin) karena dikhawatirkan mereka akan menjadi pengemis yang meminta-minta kepada manusia. setelahnya sebagaimana yang diterangkan baik dalam al-Qur'an surat al-Nisā' ayat 9 terdapat *mafhum mukhālafah* dari surat ali-'Imrān ayat 38. Artinya ketika Allah *subhanahu wa ta'ala* memperingatkan kepada orang-orang yang beriman agar tidak meninggalkan keturunan yang lemah maka mereka diperintahkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk mencetak keturunan yang kuat (baik). maka penulis merasa bahwa tema ini sangat penting untuk didalami terlebih Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menyebutkan beberapa ayat yang menjelaskan pentingnya memiliki generasi yang *tayyib* (baik) dan Allah *subhanahu wa ta'ala* juga memerintahkan agar tidak meninggalkan generasi setelahnya generasi yang lemah, dan penulis tertarik untuk mengkajinya, selanjutnya penulis merumuskan tema penelitian ini dalam sebuah judul skripsi ini yaitu "Studi Penafsiran *Dzurriyyat* Perspektif Kitab *Asy-Sya'rawi*."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka dapat diambil rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *dzurriyyat* perspektif kitab tafsir *asy-Sya'rawi*?
2. Bagaimana implementasi penafsiran *dzurriyyat* dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah sebagaimana yang telah penulis uraikan diatas, maka maksud dari tujuan penelitian ini:

1. Untuk memahami penafsiran *dzurriyyat* dalam al-Qur'an perspektif kitab tafsir *asy-Sya'rawi*
2. Untuk mengetahui implementasi penafsiran *dzurriyyat* dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Akademik
 - a. Mengembangkan keilmuan dan khazanah keilmuan islam terutama dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
 - b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bacaan pengetahuan bagi kalangan intelektual, pengkaji maupun masyarakat dikalangan umum yang haus akan bacaan mengenai keturunan nabi Muhammad *shalallahu alaihi wa sallam* generasi penerus ummat islam.
 - c. Guna untuk memenuhi syarat kelulusan dalam pengambilan sarjana di Program Studi Ushuluddin Jurusan Tafsir Quran di STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an) Isy Karima.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan solusi dalam banyaknya persoalan umat, terkhususnya masalah generasi penerus yang semakin lama semakin memperhatikan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa merubah pola pikir masyarakat yang kebanyakan orang yang sudah tua dari pada anak muda untuk menjadi pemimpin khusus nya dalam hal keagamaan.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan alternatif bacaan ataupun rujukan masyarakat di era akhir zaman ini mengenai generasi penerus umat islam.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian ilmiah yang membahas tentang *dzurriyyat* atau yang berkaitan dengannya juga penelitian yang membahas ayat berkenaan dengan *dzurriyyat*, Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa skripsi ini belum pernah ditulis sebelumnya. Berdasarkan penelitian, penulis menemukan literatur baik berupa skripsi ataupun jurnal ilmiah yang berkaitan dengan skripsi ini dari beberapa universitas. Karya ilmiah tersebut diantaranya:

- a. Skripsi yang berjudul *Penghormatan Terhadap Keluarga dan keturunan nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam* Dalam Perspektif Hadits yang ditulis oleh Muhammad Faisal, mahasiswa fakultas Ilmu Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2019). Dalam penelitian ini saudara Muhammad Faisal membahas tentang penghormatan keluarga dan keturunan Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wa sallam* dengan cara memuliakan keluarganya, memenuhi kebutuhan-kebutuhan, berusaha membantu urusan urusan mereka pada waktu yang diperlukan dan mencintai mereka hati dan lisannya, sedangkan penulis membahas tentang lafazh *dzurriyyat* dalam al-Qur'an menurut penafsiran Asy Sya'rawi.
- b. Skripsi yang membahas *Keberagaman Penggunaan Term Anak Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Tafsir Al-Munir)* yang ditulis oleh Ahmad Tarmizi, mahasiswa fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau (2020). Pada penelitian ini, beliau menjabarkan makna *shobiy* di dalam al-Qur'an ialah anak kecil yang belum *baligh*. Abu Hayyan berkata: "penggunaan makna hakiki *ghulam* adalah anak semenjak selesai masa menyusui sampai usia *baligh*, *fata* bermakna anak yang sudah mencapai usia pemuda (16-30 tahun), *walad* bermakna anak atas keterkaitan hubungan kekerabatan dan nasab. Menurut Abi Hilal al-Askary *Ibn* bermakna hubungan nasab anak kepada orang tua, dalam kitab al-Munjid fi allughoh wal a'lam, *tiflun*

bermakna masa kanak-kanak, *dzurriyat* bermakna keturunan manusia, sedangkan penulis membahas tentang lafazh *dzurriyyat* dalam al-Qur'an menurut penafsiran Asy Sya'rawi.

- c. Jurnal yang berjudul *Interpretasi Ayat-ayat Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Keluarga* yang ditulis oleh Nurindah Sari dan Dadan Rusmana, mahasiswa fakultas Ushuluddin dan fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung (2022). Pada penelitian ini, beliau menjabarkan bahwa konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an adalah bimbingan, pemeliharaan, dan pengasuhan terhadap potensi yang dimiliki anak agar dapat tumbuh secara optimal agar tercapainya tujuan pendidikan yang sesuai dengan konsep ajaran al-Qur'an. Ada enam term anak dalam al-Qur'an, antara lain yaitu *ghulam*, *walad*, *dzurriyah*, *ibn*, *tifl*, dan *shabiy* yang masing-masing ayatnya bermunasabah yaitu dalam ranah konsep pendidikan anak ini menyatakan bahwasanya dalam mendidik anak, orang tua adalah tonggak pertama dalam mendidik anak, dan al-Qur'an menegaskan bahwa seseorang dilarang untuk meninggalkan keturunannya dalam keadaan lemah iman dan lemah akal.

Berdasarkan beberapa judul dan tema yang dikaji dalam karya-karya ilmiah diatas didapatkan bahwa sudah ada pembahasan tentang tema itu, akan tetapi penulis belum mendapatkan pembahasan lafazh *dzurriyyat* yang mengacu kepada penafsiran As-Sya'rawi, Dengan demikian penelitian ini merupakan karya yang baru dan berbeda dengan karya-karya diatas, dan dalam penelitian penulis menganalisis penafsiran Asy Sya'rawi secara mendalam dalam mengkaji lafazh *dzurriyyat* dalam kitab Tafsir Asy Sya'rawi.

2. Landasan Konseptual

a. Ayat ayat lafazh *Dzurriyyat*

Ayat-ayat mengenai lafazh *dzurriyyat* dalam al-Qur'an adalah ayat-ayat yang membahas tentang keturunan yang *shaleh*. Dikalangan para Ahli bahasa (Arab) tidak ada perbedaan pendapat

mengenai makna *dzurriyat*. *Dzurriyat* adalah anak-cucu keturunan, besar maupun kecil. *Dzurriyat* sendiri tidak mempunyai makna lain selain dari anak-cucu keturunan. Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan lafazh *dzurriyyat* maka berkaitan pula dengan masalah harapan atau do'a orangtua untuk memperoleh anak keturunan yang baik, peringatan Allah *subhanahu wa ta'ala* agar jangan sampai meninggalkan anak-anak yang bermasalah, masalah balasan yang akan diterima oleh orangtua yang tetap kokoh dalam keimanannya. Penentuan dan pembatasan ayat-ayat tersebut, dirujuk dari beberapa kitab yang membahas tentang lafazh *dzurriyyat*, dan penggolongan lafazh *dzurriyyat* dalam al-Qur'an, diantaranya *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an karya al-Ashfahani*, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim* karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi.

b. Kitab *Tafsir Asy-Sya'rawi*

Kitab *Tafsir asy-Sya'rawi* yang menjadi objek penentuan pembatasan dan pembahasan mengenai ayat ayat tentang lafazh *dzurriyyat* dalam al-Qur'an. *Tafsir asy-Sya'rawi* termasuk dari salah satu tafsir kontemporer. Akan tetapi, karya ini merupakan karya tafsir yang urutannya sesuai dengan urutan *mushafutsmani*, jadi termasuk tafsir *tartib mushafi*.⁴

Perlu diketahui bersama, bahwasannya *asy-Sya'rawi* tidak menulis buku-bukunya karena beliau berpendapat bahwa kalimat yang disampaikan secara langsung dan diperdengarkan akan lebih mengena daripada kalimat yang disebarluaskan dengan perantara tulisan, sebab semua manusia akan mendengar dari narasumber yang asli. Jika dalam bentuk tulisan maka tidak semua orang dapat membacanya. Kitab ini merupakan hasil kolaborasi kreasi yang di buat oleh murid *asy-Sya'rawi* yakni Muhammad al-Sinrawi, dan 'Abd al-Wâris al-Dâsûqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-

⁴ Badruzzaman, *Op.Cit*, lihat Syekh Mutawalli *asy-Sya'rawi*, *Khawatir asy-Sya'rawi*, (Maktabah Syamilah, tt), hlm. 55.

ceramah yang dilakukan as-Sya'râwi. Sementara itu, hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab Tafsir al-Sya'râwi ditakhrij oleh Ahmad Umar Hâsyim. Kitab ini diterbitkan oleh Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât pada tahun 1991 (tujuh tahun sebelum as-Sya'râwi meninggal dunia). Sebelum diterbitkan, kitab tafsir ini pernah dimuat dalam majalah Al-Liwâ' dari tahun 1986 – 1989, pada edisi 251-332.⁵

Menurut kitab atau buku tersebut didapatkan ayat-ayat terkait *lafazh dzurriyyat* sebagai berikut:

No	Surat	Ayat
1	Al Baqarah	124, 128, 266
2	Ali-Imran	34, 36, 38
3	An-Nisa'	9
4	Al-An'am	84, 87, 133
5	Al-A'raf	172-173
6	Yunus	83
7	Ar-Ra'ad	23, 38
8	Ibrahim	37, 40
9	Al-Isra'	3, 62
10	Al-Kahfi	50
11	Maryam	58

⁵ Muhammad, Idris, 2020, *The Contribution of al-Syarawi to the Development*, (Padang: Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol), hlm. 142.

12	Al-Furqan	174
13	Al-Ankabut	27
14	Yaasin	41
15	Ash-Shaffat	77, 113
16	Ghafir	8
17	Al-Ahqaf	15
18	At-Thur	21
19	Al-Hadid	26

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu.⁶ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian ini dibagi menjadi dua bagian.

- a. Sumber data primer adalah data yang diambil dari kitab *tafsir asy-Sya'rawi* tentang pendapat beliau berkenaan dengan ayat-ayat tentang *Dzurriyyat* dalam tafsir *asy-Sya'rawi*.
- b. Data sekunder, sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa, hadits, artikel, jurnal, tulisan ilmiah, buku sejarah, yang dapat

⁶ Abdul Mustaqim, 2017, "*Metode Penelitian Dan Tafsir*", (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta), hlm. 51.

melengkapi data-data primer diatas. Diantara literatur-literatur tersebut adalah tulisan-tulisan yang membahas tentang *dzurriyyat*.

Selain dari pada itu penulis juga akan mengambil data dari tafsir yang lain yang sekiranya menurut penulis bisa untuk mendukung atau menambah data dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentasi, teknik pengumpulan data dokumnetasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah data tersimpan dalam bahan yang berbentuk surat, catatan, arsip, jurnal, dan sebagainya. Pengumpulan data penelitian ini didapatkan dari sumber-sumber yang berkaitan dengan obyek penelitian, yaitu kitab *asy-Sya'rawi* dan buku-buku tentang *lafazh dzurriyyat*, diantaranya *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* karya al-Ashfahani, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim* karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* karangan Mansur. dan kitab-kitab ilmu Qur'an dan tafsir sebagai pendukung yang berkaitan.

4. Metode Analisis Data

Salah satu model penelitian di era kontemporer adalah penelitian *Maudhu'i* (Tematik). Penulis berusaha menggunakan dua metode ini agar pembahasannya dapat dipahami dengan baik, berikut pemaparan metode dan langkah yang akan dilakukan

Pertama: Dalam buku *Mabahits fi at-tafsir al-Maudhu'i* karya DR. Mushthafa Muslim, beliau menjelaskan metode *maudhu'i* adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turun, korelari ayat lalu menganalisa secara menyeluruh.⁷

⁷ Musthafa Muslim, 2000, "*Mabahits Fi at-Tafsir Al-Maudhu'i*", (Damaskus: Dâr al-Qolam), cet. 3, hlm. 16.

Peneliti akan menggunakan langkah-langkah yang diambil dari buku *Mabahits fi at-tafsir al-Maudhu'i* karya DR. Mushthafa Muslim,⁸ diantaranya sebagai berikut:

1. Menentukan tema yakni semua *lafazh dzurriyyat* dalam al-Qur'an, merujuk pada *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*.
2. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat *lafazh dzurriyyat*.
3. Menjelaskan penafsiran asy-Sya'rawi terhadap ayat tersebut.
4. Menganalisa ayat-ayat tersebut dan mengelompokkannya sesuai dengan makna tafsirannya.
5. Menyimpulkan makna *lafazh dzurriyyat*.

⁸*Ibid*, hlm. 23.